

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca adalah proses dinamis yang melibatkan dua arah *bottom-up* (mengenal huruf, kata, sintaksis) dan *top-down* (menggunakan pengetahuan latar belakang/skemata, prediksi, dan tujuan membaca). Keduanya terjadi secara simultan untuk membangun pemahaman (Rumelhart, 1985). Kemampuan membaca memungkinkan siswa untuk membangun makna dari teks tertulis dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Somadayo, 2011). Untuk itu diperlukan minat membaca yang kuat. Minat membaca merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Di Indonesia, data rendahnya minat baca telah menjadi perhatian serius dalam dua dekade terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan minat baca tidak dapat lagi dianggap sebagai isu perifer, melainkan harus ditempatkan sebagai prioritas utama dalam pengembangan pendidikan nasional.

Fenomena rendahnya minat baca bukan hanya terkait dengan rendahnya motivasi intrinsik, tetapi juga berkaitan dengan kurang optimalnya strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah. Teori motivasi intrinsik menjelaskan bahwa ketika siswa membaca karena adanya kepuasan batin dan keterikatan emosional dengan bacaan, maka siswa akan mengembangkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan (Heyne et al., 2023; M. Jannah et al., 2022). Sebaliknya, motivasi ekstrinsik yang didorong oleh hadiah atau kewajiban seringkali hanya menghasilkan keterlibatan sesaat tanpa membentuk kebiasaan membaca jangka panjang (Tegmark et al., 2022). Temuan ini konsisten dengan pandangan Alfatihah dan Tyas (2022) yang menyatakan bahwa keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat menentukan kualitas minat baca siswa. Dengan kata lain, tanpa adanya strategi pedagogis yang mampu membangkitkan motivasi intrinsik siswa, kebijakan peningkatan minat membaca dan berliterasi hanya akan berhenti pada tataran administratif tanpa menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan.

Konteks keluarga dan lingkungan sosial ekonomi memiliki peranan yang penting dalam membentuk minat baca. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan akses literasi yang kaya seperti tersedianya buku bacaan, keterlibatan orang tua, dan budaya diskusi cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi (Sayekti et al., 2023). Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas sering kali ditemui pada keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rendah, yang berimplikasi langsung pada rendahnya motivasi membaca anak (Bakkaloğlu, 2023). Gagné et al. (2022) menegaskan bahwa lingkungan rumah yang literat merupakan prediktor utama berkembangnya minat baca anak.

Praktik pendidikan di sekolah dasar selain dari faktor motivasi dan lingkungan keluarga, lingkungan literat sekolah juga menentukan dalam membentuk minat baca siswa. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang menggunakan bahan bacaan menarik dan kontekstual dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa (Rufiati & Rahmawati, 2024). Misalnya, penggunaan buku bergambar atau e-modul interaktif terbukti dapat memperkuat keterlibatan siswa dan menumbuhkan ketertarikan terhadap membaca (Sari et al., 2024). Pendekatan ini relevan dengan kondisi saat ini di mana siswa semakin akrab dengan teknologi digital, sehingga integrasi sumber belajar berbasis teknologi menjadi kebutuhan mutlak. Selain itu, pengembangan lingkungan kelas yang mendukung, seperti penyediaan pojok baca dan penugasan membaca yang disesuaikan dengan minat siswa, terbukti mampu meningkatkan kebiasaan membaca secara signifikan (Hastari & Safari, 2022; Rahmawati & Abduh, 2023). Dengan demikian, pendekatan pedagogis yang variatif dan inovatif menjadi faktor kunci dalam membangun minat baca di sekolah dasar.

Upaya peningkatan minat baca di sekolah dasar tidak hanya dapat dilakukan melalui inovasi strategi pembelajaran di kelas tetapi juga perlu diperkuat dengan penyediaan sarana dan program literasi yang berkelanjutan. Salah satu faktor pendukung yang terbukti signifikan adalah keberadaan

perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar. Mahendra et al. (2024) menegaskan bahwa perpustakaan sekolah tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan buku melainkan berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang aktif melalui penyelenggaraan program pendukung seperti klub membaca, kegiatan mendongeng, hingga lomba resensi buku.

Perpustakaan juga berperan sebagai sarana yang dapat menjembatani kesenjangan digital. Rasyidnita et al. (2024) menyoroti bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap minat baca siswa yang memiliki kemampuan menggunakan sumber digital dengan baik cenderung lebih terlibat dalam aktivitas membaca. Hal ini sejalan dengan temuan Firdasari dan Astuti (2023) yang menyatakan bahwa perpustakaan yang dikelola dengan koleksi variatif, fasilitas modern, serta program kunjungan terjadwal mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan membaca. Perpustakaan yang inovatif tidak hanya menghadirkan buku cetak tetapi juga menyediakan koleksi digital dan ruang belajar kolaboratif yang mendukung gaya belajar multimodal siswa. Dengan demikian, keberadaan perpustakaan sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi merupakan salah satu pilar penting dalam strategi peningkatan literasi.

Implementasi program literasi terstruktur di sekolah juga terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digagas Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi salah satu contoh nyata intervensi kebijakan yang berupaya membangun budaya literasi secara sistematis. Fitriansyah (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai memiliki efek positif dalam membiasakan siswa berinteraksi dengan teks. Penjelasan lebih lanjut dari Na'im et al. (2024) menegaskan bahwa kegiatan membaca harian yang konsisten berpengaruh langsung terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar, terutama bila dikombinasikan dengan dukungan guru dalam memberikan arahan dan tindak lanjut berupa diskusi sederhana. Artinya, pembiasaan membaca melalui program formal sekolah dapat menjadi fondasi pembentukan kebiasaan membaca jangka panjang.

Inovasi praktis di ruang kelas juga memberikan kontribusi besar. Apriyani dan Elizar (2024) menemukan bahwa program pojok baca di kelas mampu meningkatkan partisipasi membaca siswa dari 20% menjadi 98% hanya dalam beberapa bulan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ruang membaca sederhana yang mudah diakses siswa dapat menjadi stimulus kuat dalam membangun minat baca. Fitriansyah (2024) juga menambahkan bahwa penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak merupakan faktor penentu keberhasilan program literasi. Dengan demikian, aspek keterjangkauan dan relevansi bacaan perlu diprioritaskan dalam setiap strategi peningkatan minat membaca siswa berliterasi di sekolah dasar.

Upaya peningkatan minat baca tidak dapat hanya mengandalkan sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Penelitian Mappaturung et al. (2023) menekankan pentingnya peran orang tua dan komunitas lokal dalam memperkuat praktik literasi di rumah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama, misalnya, dapat memperpanjang pengalaman literasi anak di luar sekolah, sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya budaya membaca. Selain itu, dukungan komunitas lokal, lembaga swadaya masyarakat, dan mitra eksternal juga berkontribusi dalam menyediakan fasilitas, program, serta insentif yang mendorong siswa untuk terus membaca. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, budaya membaca dapat dibangun secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Keterkaitan antara strategi-strategi praktis ini dengan minat baca siswa telah diperkuat oleh berbagai penelitian empiris. Sebagaimana disampaikan oleh Mahendra et al. (2024)), Rasyidnita et al. (2024) dan Fitriansyah (2024) pendekatan multifaset yang melibatkan perpustakaan, program literasi sekolah, inovasi kelas, serta partisipasi komunitas merupakan formula efektif dalam meningkatkan minat baca. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek afektif dan sosial siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Zanobini et al. (2024) dan Phillips (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi bergantung pada

keterlibatan emosional siswa dengan teks, yang dapat difasilitasi melalui kegiatan kolaboratif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Raport Pendidikan di SDN Mangunjaya 01 dimensi literasinya masih berwarna kuning yang artinya perlu peningkatan. SDN Mangunjaya 01 masuk sekolah dengan kategori 1 (K-1) yang dimensi literasinya kurang atau berwarna kuning pada tahun 2023. Kurun waktu 3 tahun terakhir menunjukkan dimensi literasi perlu dilakukan intervensi. Dimensi literasi yang menjadi dimensi pertama dari keenam dimensi rapor pendidikan menunjukkan parameter tingkat minat baca siswa yang rendah. Kunjungan perpustakaan sekolah dan data peminjaman buku semakin menurun dalam tiga tahun terakhir setelah masa pandemic menunjukkan minat membaca rendah. Laporan akhir tahun Pelajaran guru-guru terkait siswa yang belum bisa membaca, siswa bisa membaca namun belum paham atas bacaannya menambah data rendahnya minat membaca siswa. Sekolah perlu melakukan tindakan intervensi nyata sebagai upaya menumbuhkan minat baca terukur melalui dimensi literasi.

Reading workshop dalam kerangka ini menjadi salah satu alternatif model pembelajaran literasi yang potensial untuk diterapkan. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca dan menulis secara kolaboratif dengan bimbingan guru. Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas *reading workshop* dalam meningkatkan motivasi membaca siswa. Misalnya, Sulaiman et al., (2022) membuktikan bahwa integrasi strategi berbasis *smartphone* dalam *reading workshop* mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam literasi, dengan dukungan aktif dari orang tua. Halimatussakdiah et al., (2023) juga menegaskan bahwa *reading workshop* dapat menyediakan sumber belajar interaktif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Bukti empiris ini memperlihatkan bahwa pendekatan *reading workshop* tidak hanya mendukung keterampilan membaca, tetapi juga membangun budaya literasi yang lebih kokoh di sekolah.

Temuan yang sama dikemukakan oleh Zanobini et al., (2024) yang melalui studi longitudinal menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam *Writing and Reading Workshop* berbanding lurus dengan peningkatan motivasi,

frekuensi membaca, dan pemahaman teks. Phillips, (2023) menambahkan bahwa *Reading for Meaning Workshop* memungkinkan guru untuk mendorong keterampilan berpikir kritis serta keterlibatan lebih dalam dengan teks. Dengan demikian, strategi *reading workshop* bukan hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan tuntutan kurikulum modern. Lebih jauh, Cruz-Roa, (2024) menekankan pentingnya pendekatan lintas kurikulum dalam *reading workshop* yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa, sehingga memperkuat relevansi pembelajaran dan motivasi literasi. Data ini memperlihatkan bahwa *reading workshop* memiliki potensi besar sebagai model literasi yang komprehensif, interaktif, dan adaptif yang dapat menumbuhkan minat membaca sesuai kebutuhan siswa di era digital.

Penggunaan teks multimodal dalam praktik membaca di sekolah dasar membantu menumbuhkan minat membaca dan pemahaman membaca siswa. Penelitian Dalton et al. (2011) menunjukkan bahwa lingkungan membaca digital yang terscaffold dengan dukungan kosakata interaktif menghasilkan keunggulan kosakata yang signifikan. Studi Chung (2024) tentang keluarga imigran Korea menunjukkan bagaimana orang tua menggunakan isyarat teks multimodal (termasuk gestur dan bahasa audio) selama membaca bersama untuk mendukung inferensi kosakata, perhatian, dan kepercayaan diri anak.

Teks Multimodal dalam pembelajaran merujuk pada integrasi berbagai bentuk media komunikasi seperti teks, gambar, suara, animasi, hingga interaksi digital dalam kegiatan belajar. Dalam konteks ini, teks multimodal sangat relevan dengan generasi digital saat ini, di mana anak-anak sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai media (Maula, 2025; D. Sutrisno et al., 2024). Penerapan teks multimodal diyakini dapat memperkuat akuisisi bahasa dan meningkatkan keterlibatan belajar karena siswa terhubung dengan berbagai saluran indra yang membuat proses membaca lebih bermakna.

Penekanan pada teks multimodal juga berakar dari kebutuhan pendidikan di era digital yang semakin menuntut siswa untuk mampu berpikir kritis dan beradaptasi dengan beragam format informasi. Xu, (2024) menegaskan bahwa integrasi teks multimodal dalam pengajaran bahasa dan literasi sangat penting

untuk mengakomodasi kebutuhan siswa di lingkungan pendidikan modern yang sarat teknologi. Sejalan dengan itu, penelitian Sutrisno et al., (2024) menyoroiti bahwa teks multimodal mampu membuat pengalaman belajar lebih relevan dan kontekstual karena siswa tidak hanya belajar melalui teks, melainkan juga dengan dukungan gambar, video, dan sumber daring interaktif. Dalam kaitannya dengan minat baca, teks multimodal memungkinkan siswa untuk mengaitkan bacaan dengan pengalaman visual dan auditif yang memperkuat pemahaman, sehingga menumbuhkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap aktivitas membaca.

Integrasi sumber digital seperti platform daring dan permainan edukatif semakin memperkaya implementasi teks multimodal. Shen et al., (2024) menemukan bahwa permainan digital dapat berfungsi sebagai sarana efektif dalam memperkuat teks multimodal, meningkatkan interaktivitas siswa, dan dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang berbeda. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan Padmadewi et al. (2023) dan Farikah et al. (2025) yang menekankan bahwa pelatihan guru menjadi kunci keberhasilan implementasi teks multimodal di sekolah.

Integrasi teks multimodal dengan model *reading workshop* menghasilkan sinergi yang unik dalam memperkuat minat membaca disertai keterampilan literasi siswa. Dalam praktiknya, *reading workshop* yang menggabungkan elemen visual, audio, dan kinestetik mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya dan interaktif. Penelitian Tian et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberian instruksi pra membaca melalui visualisasi dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap konten naratif. Hal ini mengindikasikan bahwa teks multimodalitas dapat memperkuat kerangka kerja *reading workshop* dengan menghadirkan stimulus yang memperluas pemahaman siswa sebelum mereka masuk ke bacaan yang lebih kompleks. Sejalan dengan itu, Shimek (2023) menekankan efektivitas pembacaan interaktif (*interactive read aloud*) menggunakan buku bergambar nonfiksi untuk mendorong respons teks multimodal siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif dalam kegiatan membaca.

Penggunaan pendekatan sosio konstruktivis dalam *reading workshop* berbasis teks multimodal menekankan pentingnya kolaborasi antarsiswa dalam membangun pemahaman dan minat membaca. Marín dan Lorenzo (2024) melalui penelitian tindakan partisipatif menunjukkan bahwa *workshop* sastra yang memanfaatkan metode kolaboratif berhasil meningkatkan minat membaca dan menulis siswa sekolah menengah. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa kolaborasi dalam kerangka teks multimodal dan *reading workshop* dapat diadaptasi untuk siswa sekolah dasar guna meningkatkan keterlibatan mereka dalam minat membaca. Tidak hanya mendukung pemahaman bacaan, integrasi teks multimodal juga terbukti mendorong keterampilan berpikir kritis dan menulis reflektif siswa (Q. Wang et al., 2023). Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini mampu menciptakan pengalaman yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Oleh karena itu, mengintegrasikan *reading workshop* dengan teks multimodal dapat menjadi strategi efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, sekaligus mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang lebih produktif bagi menumbuhkan minat membaca anak.

Teks multimodal dapat diartikan secara utuh bukan sekadar tren pendidikan modern, tetapi sebuah kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan literasi di abad ke-21. Strategi ini tidak hanya mengatasi masalah rendahnya minat baca, tetapi juga memperluas dimensi pembelajaran membaca agar lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Apabila diintegrasikan dengan *reading workshop* berbasis teks multimodal diyakini mampu menciptakan pengalaman membaca yang lebih kaya dan bermakna, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi intrinsik dan minat siswa dalam membaca. Sebagaimana ditegaskan oleh Karim dan Ismail (2025) serta Sutrisno et al. (2023), kunci keberhasilan strategi ini terletak pada kesadaran guru untuk terus berinovasi dan mengembangkan keterampilan profesional dalam merancang pembelajaran membaca yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Upaya peningkatan minat baca tidak dapat hanya mengandalkan sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Penelitian

Mappaturung et al. (2023) menekankan pentingnya peran orang tua dan komunitas lokal dalam memperkuat praktik membaca di rumah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama, misalnya, dapat memperpanjang pengalaman membaca anak di luar sekolah, sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya budaya membaca. Selain itu, dukungan komunitas lokal, lembaga swadaya masyarakat, dan mitra eksternal juga berkontribusi dalam menyediakan fasilitas, program, serta insentif yang mendorong siswa untuk terus membaca. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, budaya membaca dapat dibangun secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Keterkaitan antara strategi-strategi praktis ini dengan minat baca siswa telah diperkuat oleh berbagai penelitian empiris. Sebagaimana disampaikan oleh Mahendra et al. (2024)), Rasyidnita et al. (2024) dan Fitriansyah (2024) pendekatan multifaset yang melibatkan perpustakaan, program literasi sekolah, inovasi kelas, serta partisipasi komunitas merupakan formula efektif dalam meningkatkan minat baca. Strategi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek afektif dan sosial siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan Zanobini et al. (2024) dan Phillips (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi bergantung pada keterlibatan emosional siswa dengan teks, yang dapat difasilitasi melalui kegiatan kolaboratif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Rendahnya minat baca di SDN Mangunjaya 01 merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial-ekonomi, strategi pembelajaran, serta dukungan fasilitas pendidikan. *Reading Workshop* berbasis teks multimodal hadir sebagai salah satu alternatif solusi yang mampu menjawab tantangan tersebut. Strategi ini tidak hanya membangkitkan minat membaca melalui pendekatan interaktif dan kolaboratif, tetapi juga memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk memperkuat pengalaman membaca siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan minat baca siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan secara signifikan, sehingga mendukung

tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi literat yang adaptif terhadap tantangan abad ke-21.

Berdasarkan peta penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa hal: 1) penelitian mengenai *reading workshop* (seperti Hamidah, 2019; Sumarni, 2010; Zainuddin, 2020) telah membuktikan keampuannya dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan minat baca; 2) kajian tentang teks multimodal seperti Sutrisno et al., (2024) juga semakin banyak dan menunjukkan dampak positifnya dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi generasi digital.

Pembaruan atau celah penelitian (*research gap*) yang menjadi fokus studi ini terletak pada integrasi sistematis antara kerangka *reading workshop* dengan pendekatan teks multimodal yang dirancang khusus untuk konteks minat baca di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada salah satu aspek saja baik itu efektivitas *reading workshop* tanpa eksplorasi teks multimodal yang mendalam atau penerapan teks multimodal tanpa kerangka *reading workshop* yang terstruktur. Selain itu, penelitian yang menggabungkan keduanya seringkali masih terbatas pada peningkatan kemampuan kognitif seperti *reading comprehension* dan belum menyentuh aspek afektif terutama minat membaca sebagai motivasi intrinsik secara holistik dengan instrumen kualitatif yang mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengusung *reading workshop* berbasis teks multimodal yang tidak hanya memandang teks multimodal sebagai alat bantu tetapi sebagai fondasi filosofis dalam menumbuhkan minat membaca, menciptakan pengalaman membaca yang personal, bermakna, dan menyenangkan. Penelitian ini tidak sekadar mengukur "apakah minat meningkat", tetapi lebih jauh mengeksplorasi "bagaimana" proses interaksi antara siswa dengan teks multimodal dalam struktur *reading workshop* mampu menumbuhkan dan memelihara minat baca mereka, yang menjadi kontribusi orisinal (*novelty*) dari studi ini.

Berdasarkan kajian tersebut peneliti melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) melalui *reading workshop* berbasis teks

multimodal sebagai refleksi dalam meningkatkan minat membaca siswa di kelas IV SDN Mangunjaya 01 kecamatan Tambun Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada meningkatkan minat membaca melalui *reading workshop* berbasis teks multimodal siswa kelas V SDN Mangunjaya 01 Tambun Selatan”

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan minat membaca melalui *reading workshop* berbasis teks multimodal pada siswa kelas V SDN Mangunjaya 01 Tambun Selatan?
2. Apakah *reading workshop* berbasis teks multimodal dapat meningkatkan minat membaca siswa kelas V?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas V SDN Mangunjaya 01 setelah mengikuti *reading workshop* berbasis teks multimodal.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan hasil dan kebaruan (*novelty*) yang dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Integrasi *Reading Workshop* dengan Teks Multimodal

Penelitian sebelumnya banyak membahas efektivitas *reading workshop* dalam meningkatkan keterampilan literasi, maupun penggunaan teks multimodal dalam mendukung pembelajaran bahasa. Namun, kajian yang secara khusus mengkombinasikan *reading workshop* dengan teks multimodal untuk meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan

mengintegrasikan dua pendekatan tersebut dalam satu model pembelajaran.

2. Fokus pada Minat Membaca di Sekolah Dasar

Sebagian besar penelitian di Indonesia masih menekankan pada aspek kemampuan membaca (*reading skill*) atau pemahaman bacaan (*reading comprehension*). Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap minat membaca sebagai variabel utama, yang dipandang sebagai faktor psikologis penting dalam membangun budaya membaca jangka panjang di sekolah dasar.

3. Konteks Empiris pada SDN Mangunjaya 01

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru karena dilakukan di SDN Mangunjaya 01, sekolah dasar dengan karakteristik sosial dan kultural tertentu yang belum banyak diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya literatur tentang praktik membaca di sekolah dasar negeri dengan kondisi serupa di Indonesia.

4. Kontribusi Teoritis dan Praktis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian literasi dengan menawarkan model integratif antara *reading workshop* dan teks multimodal. Secara praktis memberikan inovasi pembelajaran yang dapat diadopsi oleh guru sekolah dasar untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa, sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.